

**EKSPRESI KEBERAGAMAAN PEMUDA PENYIAR  
SHOLAWAT WAHIDIYAH DI PESANTREN AT-TAHDZIB  
NGORO JOMBANG  
(Studi Fenomenologi)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Progam Studi Dirasah Islamiyah



Oleh:  
**M. AZIZ MUKTI**  
**F52917012**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Aziz Mukti

NIM : F52917012

Progam : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



M. Aziz Mukti

## **PERSETUJUAN**

Tesis M. Aziz Mukti ini telah disetujui

Pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a long horizontal stroke that curves upwards at the end.

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M. Aziz Mukti ini telah diuji

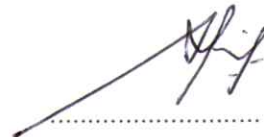
Pada tanggal 20 Juli 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (ketua)



2. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA (penguji)



3. Dr. Aniek Nurhayati, M. Si (penguji)



Surabaya, 14 Agustus 2019

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.

NIP.1960041219940331001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Aziz Mukti  
NIM : F52917012  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah Pascasarjana S2 UIN Sunan Ampel  
E-mail address : [azizmukti86@gmail.com](mailto:azizmukti86@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi    ☒ Tesis    ☐ Desertasi    ☐ Lain-lain (... ..)  
yang berjudul :

Ekspresi Keberagaman Pemuda Penziar Sholawat Wahidiyah di Pesantren At-Tahdzib

Ngoro Jombang (Studi Fenomenologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

( M. Aziz Mukti )

## ABSTRAK

M. Aziz Mukti, NIM. F52917012, "*Expression of the Religion of Youth Broadcaster Sholawat Wahidiyah in the At-Tahdzib Ngoro Jombang Boarding School*"

This thesis is a research that discusses the religious expression of Sholawat Wahidiyah Broadcaster youth. There are three formulations of the problems examined in this study. (1). What is the origin of the young announcer Sholawat Wahidiyah ?, (2). What is the form of the program given to the young Sholawat Wahidiyah Broadcaster ?, (3). What is the expression of the young announcer Sholawat Wahidiyah in daily life?

This study uses qualitative methods with library data collection techniques and interviews and observing activities in the field. This method was chosen so that the research data are in-depth and comprehensive about the expression of Sholawat Wahidiyah's youth announcer in daily life. The data obtained were then presented descriptively using Edmund Husserl's Phenomenology theory by reducing each data resulting from research and observation from the field.

The results showed that, in the Mujahadah there are Sholawat readings and prayers as a guide to the billah makrifat and Warosulihi (lillah billah and lillrosul birrosul). Besides Mujahadah, in Wahidiyah there are also many coaching activities especially for young people or called Up-Grade. Wahidiyah also taught leadership cadre in youth and was also given a place to apply the teachings on leadership, by becoming an imam in Mujahadah activities both in general and in Mujahadah. In the daily life of Sholawat Wahidiyah Youth Broadcaster, ethical values are highly upheld in the context of spirituality and social relations. In terms of spiritual worship young people uphold the values of holiness and prudence in order to achieve the perfection of worship. In the case of dressed young announcer Sholawat Wahidiyah, in terms of clothing worn also does not show special characteristics in everyday life. In terms of the emotions of the teens are also quite well controlled. Even their emotional-sociological souls are good. Thus a practitioner can take action (matter) to fellow human beings with an attitude of tolerance, forgiveness, mercy and mutual help to anyone.

**Keywords:** Mujahadah, Youth, Cadre or Up-Grade.

## ABSTRAK

M. Aziz Mukti, NIM. F52917012, *“Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah di Pesanten At-Tahdzib Ngoro Jombang”*

Tesis ini merupakan penelitian yang membahas Ekspresi Keberagamaan pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah. Ada tiga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. (1). Bagaimana asal usul pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah?, (2). Bagaiman bentuk progam yang diberikan kepada pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah?, (3). Bagaiman ekspresi pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari?.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data pustaka dan wawancara serta mengamati kegiatan di lapangan. Metode ini dipilih agar data penelitian bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai ekspresi keberagaman pemuda penyiari Sholawat Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl dengan cara mereduksi setiap data hasil dari penelitian dan pengamatan dari lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dalam Mujahadah terdapat bacaan Sholawat dan doa-doa sebagai pembimbing menuju makrifat billah dan Warosulihi (lillah billah dan lirrosl birrosul). Selain Mujahadah, dalam Wahidiyah juga terdapat banyak kegiatan pembinaan khususnya bagi pemuda atau disebut dengan *Up-Grade*. Dalam Wahidiyah juga diajarkan kaderisasi jiwa kepemimpinan dalam diri pemuda dan juga diberi tempat pengaplikasian atas ajaran tentang kepemimpinan tersebut, dengan menjadi imam dalam kegiatan Mujahadah baik Mujahadah secara umum dan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, nilai-nilai etika sangat dijunjung tinggi dalam konteks spiritualitas dan relasi sosial. Dalam hal spiritual ibadah para pemuda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dan kehati-hatian demi tercapainya kesempurnaan ibadah. Dalam hal berpakaian pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal emosi dari para remaja juga terkontrol dengan cukup baik. Bahkan jiwa emosi-sosiologis mereka juga baik. Dengan demikian seorang pengamal dapat melakukan action (matter) kepada sesama manusia dengan sikap toleran, pemaaf, penyayang dan saling menolong kepada siapa saja.

**Kata Kunci :** Mujahadah, Pemuda, Kaderisasi atau Up-Grade.

## DAFTAR ISI

|                                                           |             |
|-----------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>                          | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>                       | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>                        | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN .....</b>                                  | <b>vi</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                               | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                      | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR GRAFIK .....</b>                                | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                   | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....                           | 1           |
| B. Identifikasi dan Batasan masalah .....                 | 11          |
| C. Rumusan Masalah .....                                  | 12          |
| D. Tujuan Penelitian .....                                | 12          |
| E. Kegunaan Penelitian .....                              | 13          |
| F. Kerangka Teoritik .....                                | 15          |
| G. Penelitian Terdahulu .....                             | 15          |
| H. Metode Penelitian .....                                | 16          |
| I. Sistematika Pembahasan .....                           | 28          |
| <b>BAB II FENOMENOLOGI DAN EKSPRESI KEBERAGAMAAN.....</b> | <b>29</b>   |
| A. Tentang Fenomenologi .....                             | 29          |
| 1. Asal usul Fenomenologi .....                           | 29          |
| 2. Fenomenologi .....                                     | 35          |



## BAB IV EKSPRESI KEBERAGAMAAN PEMUDA PENYIAR SHOLAWAT

**WAHIDIYAH DALAM TINJAUAN FENOMENOLOGI..... 78**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| A. Intensional pemuda Wahidiyah.....           | 78 |
| 1. Pembagian selebaran Sholawat Wahidiyah..... | 80 |
| 2. Kartu Nidak .....                           | 82 |
| 3. Mujahdah .....                              | 84 |
| 4. Kaderisasi kepemimpinan .....               | 86 |
| B. Gaya hidup .....                            | 87 |
| C. Perilaku keseharian .....                   | 89 |

**BAB V PENUTUP .....91**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 91 |
| B. Saran .....      | 94 |

**DAFTAR PUSTAKA .....95**

## GLOSARIUM

## LAMPIRAN



Menurut Erikson, dalam tahap perkembangannya individu selalu mengalami krisis. Krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, yang mempunyai kutub positif dan negatif. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangannya.<sup>4</sup>

Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Ibid, hal. 211





Pada dasarnya kalau melihat arti ekspresi dari KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah pengungkapan gagasan atau perasaan. Sebenarnya cakupan dari munculnya kesadaran memiliki gagasan pemikiran yang diekspresikan dengan tindakan – tindakan kreatifitas, itu tidak terbatas pada hal positif bisa juga hal negatif. Namun, alangkah baiknya sebelum kesadaran tersebut muncul, pendoktrinan hal – hal yang positif dilakukan sejak dini bisa menghasilkan kesadaran gagasan pemikiran positif yang berujung dengan pengekspresian hal yang sangat kreatif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Selain itu juga keberadaan pesantren merupakan basis khususnya bagi kaum muda NU. Kaum muda NU yang lulusan pesantren atau bukan pesantren sekarang sudah memiliki pemikiran yang egaliter, kritis, terbuka dan demokratis. Pemikiran seperti itu sebagai langkah bagi kaum muda NU untuk terlepas dari keterkungkungan dengan pandangan lama tentang tafsir agama, terutama yang dikonstruksi oleh kaum tua NU.<sup>11</sup> Secara lambat tetapi pasti, kaum muda NU mengembangkan tafsiran baru atas ajaran agama yang memang memerlukan rekonstruksi dan reposisi, terutama ajaran – ajaran yang bernuansa kemanusiaan. Kaum muda NU mengekspresikan hasil pemikiran keberagamaan mereka melalui institusi lembaga organisasi seperti LKIS, ELSAD, Lakpesdam PBNU dan

<sup>11</sup> Nur Syam, *Transisi Pembaruan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*, (Sidoarjo: LEPKISS, 2008), 149

Era globalisasi seperti sekarang ini, penurunan kualitas moral remaja seperti tawuran antar pelajar, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba menggugah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dan sosial. Paulo Freire dalam *Conscientizacao* menjelaskan bahwa mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan pada apa yang disebutnya sebagai kemanusiaan yang lebih utuh atau tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis.<sup>12</sup> Pesantren di persepsikan oleh sebagian orang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi, sehingga masyarakat tertarik dengan lembaga tersebut. Pada dasarnya pesantren dalam merespon dan menghadapi semua perubahan & tantangan, para eksponen pesantren tidak begitu saja mengikuti tapi lebih pada mempertahankan kebijaksanaan hati – hati. Mereka menerima pembaharuan (modernisasi) dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren tetap *Survive*.<sup>13</sup> Ini menunjukkan bahwa pesantren

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 101.

Pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang kelahirannya bukan hanya terbatas pada bidang-bidang pendidikan melainkan juga sebagai institusi keagamaan. Berdirinya pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan usaha seseorang atau perorangan dan kemudian mendapatkan dukungan dari sebuah masyarakat. Tujuan berdirinya untuk mencerdaskan masyarakat, memperbaiki masyarakat, serta mewarnai corak kehidupan masyarakat. Dari berbagai jenis pendidikan, barangkali pesantrenlah yang paling bisa menggambarkan konsepsi masyarakat tradisional mengenai lembaga yang cocok untuk mempersiapkan pemuda bagi kemunculannya kembali nanti dalam masyarakat. Dilihat dari segi letak, kebiasaan sehari – hari, semangat, dan bentuk lembaganya, pesantren juga memberikan kerangka ideal untuk proses mempersiapkan pemuda tersebut.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Samuja Asjari, *Kedudukan Kiai Dalam Pondok Pesantren*, (skripsi sarjana, UGM, 1967), 84.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa pesantren itu memiliki hubungan erat sosio kultural dengan masyarakat. Dari situlah upaya pesantren menjawab apa yang diinginkan atau dibutuhkan pada masyarakat sebagai upaya pesantren untuk menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Benedict Anderson, *Revolusi pemuda*, (Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri, 2018), 5.

<sup>17</sup> Ibid., 85.

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik – Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat), 115.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (jakarta: LP3S, 1982), 124.

Selain pendidikan, pesantren ini juga membekali para santri dengan ilmu ketasawufan yang tersusun dalam suatu gerakan Penziar Sholawat Wahidiyah dan itu wajib bagi santri dan untuk khalayak umum. Banyaknya pemuda yang ikut dalam organisasi penziar sholawat wahidiyah dan organisasi ini merupakan organisasi berbasis tasawuf. selain itu dalam organisasi ini pemuda diberi tempat tersendiri atau panggung sendiri dalam mengekspresikan beragamanya. Dalam Wahidiyah terdapat aktifitas pembinaan terhadap kelompok-kelompok sosial. Pembinaan tersebut dilakukan menurut kelompok-kelompok anak-anak, remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Pembinaan ini dilakukan pada tingkatan tiap-tiap wilayah dalam bentuk *Turba* (turun ke bawah). Bentuk ini menunjukkan adanya relasi vertikal; tingkatan yang lebih tinggi melakukan pembinaan kepada tingkatan yang lebih rendah. Istilah yang digunakan dalam tradisi pembinaan kewahidiyahan adalah *up-grade*. Selain terhadap kelompok-kelompok sosial tersebut, *up-grade* kewahidiyahan juga dilakukan terhadap kelompok mahasiswa.

Seperti contoh SMK Ihsanniat adalah salah satu lembaga formal dibawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di wilayah Jombang yang dimiliki oleh para pengamal Wahidiyah. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ihsanniat (YPI) Pesantren At-Tahdzib (PA) Ds. Rejoagung Kec. Ngoro Kab. Jombang Prov. Jawa Timur yaitu satu-satunya lembaga yang berani mengimplementasikan dan mengembangkan silabi pendidikan kewahidiyahan yang dibuat oleh DPP PSW. Dalam upaya penginternalisasiannya, sekolah ini secara rutin dan berkesinambungan memasukkan dan membudayakan kegiatan-kegiatan kewahidiyahan seperti tasyafu'an bersama sebelum masuk kelas kemudian dilanjut dengan mujahadah muqodimah, melaksanakan mujahadah syahriyah, setiap satu bulan sekali, mengikuti pengajian al-Hikam setiap kamis legi di Pesantren At-tahdzib (PA) dan pendalaman wahidiyah di DPP PSW.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 275.

<sup>21</sup> Rofi'atul Hosna, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia, *FITRAH*, Vol. 4, NO. 1, (Juni 2018), 73.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti ekspresi beragama pemuda yang terwujud dalam suatu gerakan ketasawufan bernama Penyiar Sholawat Wahidiyah di Pesantren At – Tahzib Rejoagung Ngoro Jombang. Gerakan semacam ini, dalam pemuda merupakan fenomena yang muncul di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan hingar bingar dunia terutama ala kebarat - baratan. Bisa dikatakan juga suatu proses keajegan kegiatan demoralisasi pemuda, selain itu juga fenomena ini muncul dari kultur budaya sendiri atau *local wisdom* dan bukan produk hasil impor yang patut dikembangkan sebagai kekayaan local sebagai upaya menangkal radikalisme dan demoralisasi yang terjadi. Melihat dari sejarah berdirinya dan perkembangannya sangat perlu diamati serta dikaji untuk bisa dijadikan lebih baik kedepanya khususnya bagi perkembangan pemuda.

Sholawat wahidiyah merupakan suatu gerakan ketasawufan yang lahir dan berkembang pesat di Nusantara. Sholawat ini tidak muncul secara tiba – tiba dan

Jadi fokus batasan penelitian yang akan peneliti teliti di sini mengenai gerakan – gerakan pemuda sebagai penyiar Sholawat Wahidiyah ini. Sedangkan lokus penelitian ini, peneliti fokuskan pada para santri dan masyarakat sekitar Pesantren At Tahdzib Ngoro Jombang.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Penyiar Sholawat Wahidiyah?
2. Bagaimana bentuk progam yang diberikan kepada pemuda di Penyiar Sholawat Wahidiyah?
3. Bagaimana ekspresi keberagamaan pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah dalam kehidupan sehari-hari ?

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis :

- ## 1. Secara teoritis

## 2. Secara praktis

Melengkapi kajian ketarekatan, bahwa tarekat secara langsung bukan melulu urusan yang ilahiah, namun bersamaan dengan itu pula tampil dalam problem - problem kemanusiaan secara praksis.

1. Penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Yaitu baik skripsi, tesis, atau disertasi yang didalamnya sama-sama menggunakan kebiasaan masyarakat atau tradisi sebagai objek penelitian. Namun mempunyai perbedaan-perbedaan di dalamnya, baik kegiatannya, fokusnya, maupun tempatnya :

Kedua penelitian oleh M. Amin Khoirul Anam, 2016, “Implikasi Sosiologis Ajaran Ibadah dalam Amaliah Sholawat Wahidiyah Syekh KH. Abdoel Madjid Ma’roef”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1). Bagaimana ajaran ibadah dalam amaliah Sholawat Wahidiyah Syekh KH. Abdoel Madjid

<sup>22</sup> Ahmad Sururi, “meditasi Buddhis dan Dzikir Islami: Studi Komparatif atas Vipassana Bhavana dan Mujahadah Wahidiyah, digilib.uinsby.ac.id, (3 Juni 2019).

Ketiga buku hasil penelitian oleh Sokhi Huda, 2015 “Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah” buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan sholawat wahidiyah sebagai fenomena budaya lokal dan membahas perbedaan dengan organisasi tasawuf pada umumnya meskipun organisasi ini termasuk organisasi tasawuf.<sup>24</sup>

## G. Kerangka Teoretik

Pertama reduksi Fenomenologis merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggali hasil dari suatu fenomena yang terjadi. Kedua reduksi Eiditis merupakan tahapan reduksi kedua bertujuan memperoleh intisari dari hakikat yang telah ada. Ketiga Reduksi Transendental adalah berusaha memilah hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat

<sup>24</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 277.

## H. Metode Penelitian

Adapun pengertian kualitatif dalam penelitian ini adalah: “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan atau keterangan tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati”.<sup>26</sup> “Sedangkan deskriptif bertujuan untuk melukiskan sistematika fakta

<sup>26</sup> Jalaluddin Rahmad, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai bentuk penelitian ilmiah, yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik.

Adapun ciri-ciri tersebut antara lain :

- a. Latar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat (instrumen) dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpulan data utama.
- c. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu:

- 1) Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu:

[illegible]



Jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer berupa data wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang berupa dokumentasi. Sedangkan sumber data untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan dapat diambil, dari informan sebagai pendukung kualitas suatu penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi.<sup>28</sup> Informan membantu peneliti memberikan informasi yang benar, dan dapat dipercaya. Informan bertindak sebagai internal sampling. Karena dia dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan suatu kejadian atau peristiwa yang ditemukan dari subjek yang lainnya.

Fungsi dari informan adalah membantu peneliti agar secepatnya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Di samping itu, supaya dalam waktu yang relatif singkat, peneliti banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan, karena informan sangat penting bagi peneliti sebagai teman berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan dengan situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>29</sup>

Teknik pengambilan informasi menggunakan Teknik Bola Salju. Teknik bola salju adalah salah satu Teknik untuk memperoleh individu yang potensial dan bersedia untuk diwawancarai dengan cara menemukan terlebih dahulu informan dengan cara menelusuri lokasi penelitian, menanyakan siapa saja orang yang memang betul memahami, yang kemudian dikembangkan lagi pada informan-informan lain yang dilakukan secara berkelanjutan dengan cara meminta informan-informan itu untuk menemukan lebih banyak lagi informan.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ibid., 107.

<sup>29</sup> Ibid., 108.

<sup>30</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 70.

a. Sumber informasi (informan):

Pada awal penelitian, informan diperoleh melalui para pemangku atau orang – orang yang memiliki posisi penting di pesantren, terutama para pembina selaku penganggung jawab dalam membina para pemuda karena para pembina yang selalu berkecimpung atau berinteraksi dengan kegiatan para pemuda yang dalam hal ini sebagai informan kunci. Para pemuda di pondok pesantren At Tahzib mulai dari usia paling kecil atau junior maupun usia remaja dan juga para senior, baik sebagai ketua pondok atau sebagai pengurus pondok.

### 3. Teknik Penggalian Data

*Pertama* adalah mencari data, dalam mencari data peneliti lebih menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi digunakan peneliti untuk dapat membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan pertanyaan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data.

*Kedua*, analisis data yang berujuan untuk membangun data yang diperoleh

*Ketiga*, dalam mendukung penelitian ini digunakan pula metode

a. Beberapa strategi yang penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah didapat adalah: Strategi pengkategorian untuk menguraikan data menjadi bagian-bagian sendiri dan mengolahnya kembali menjadi kategori-kategori yang menunjukkan perbandingan dalam kategori atau antarkategori yang ada.

[illegible]

#### 4. Teknik validasi data

a. Perpanjangan Keikutsertaan Yaitu keikutsertaan peneliti ini sangat menentukan dalam pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan, karena dengan keikutsertaan peneliti ini akan banyak membantu dalam mempelajari aktifitas informan sehingga dapat menguji kebenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi.

[illegible]

b. Ketekunan Pengamatan Yaitu dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur - unsur di dalam situasi yang sanagat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan atau pelacakan dalam pengamatan informasi. Maka dalam hal ini, peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci dan berkesinambungan terhadap proses penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

c. Triangulasi Yaitu Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode-metode penyidik dan teori.<sup>32</sup>

## 5. Teknik analisa data

Teknik Analisis Data Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menganalisis suatu peristiwa. Penggunaan analisis deskriptif kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian kearah pembentukan dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, analisis deskriptif ini dimulai klasifikasi data.

Dalam analisis data, dilakukan pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data ini meliputi mengatur,

[illegible]

- a. Invention, Invention adalah suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana yang matang.
- b. Discovery Yaitu suatu tahapan pengumpulan data dengan interview dan observasi sehingga menghasilkan suatu transformasi yang berupa data.
- c. Interpretation Adalah tahap evaluasi atau analisa data untuk menghasilkan suatu pemahaman terhadap data yang diperoleh.
- d. Eksploration Yaitu tahap komunikasi atau gagasan sehingga menghasilkan saran-saran.

[illegible]

Selain itu juga peneliti menggunakan beberapa strategi yang peneliti gunakan untuk menganalisis data yang telah didapat adalah sebagai berikut:

- Setelah analisis data maka tahap yang paling akhir adalah pelaporan dalam bentuk eksplanasi secara sistematis sebagaimana dalam sistematika bahasan.

Penelitian akan ini dilakukan di Pondok Pesantren At Tahzib yang beralamatkan di Dusun Nggrenggeng Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur. Jadwal pelaksanaanya menyesuaikan kondisi dan waktu terutama mengenai hal perizinan di pondok pesantren tersebut. Durasi waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti

a. Tahap Pra Lapangan Dalam tahapan ini bertujuan untuk mengetahui apa yang perlu atau penting diketahui, yang disebut juga dengan tahap orientasi dan memperoleh gambaran umum. Dengan adanya pengetahuan dasar peneliti, tentang situasi lapangan berdasarkan bahan yang dipelajari dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti telah mengadakan pendekatan secara terbuka kepada informan, untuk memperoleh informasi tentang latar belakang penelitian.

[illegible]

b. pedoman wawancara dengan para informan yang telah dipilih dan mencatat data serta melalui rekaman data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan pengamatan atau informasi terhadap peristiwa yang ada.

c. Tahap Analisa Data Pada tahap ini dilakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data terutama pengecekan anggota dan auditing. Terkadang sesekali laporan dicek lagi pada subjek, dan jika dirasa kurang sesuai, perlu diadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab III merupakan tinjauan umum dalam mengekspresikan program – program dan tehnik pelaksanaanya Sholawat Wahidiyah bagi pemuda.

Bab IV membahas tentang bagaimana ekspresi keberagaman pemuda dalam melaksanakan program – program yang ada pada Sholawat Wahidiyah.

[illegible]

## 1. Asal usul Fenomenologi

Selanjutnya Sartre memasukkan ide - ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar.<sup>1</sup> Menurut Hegel, fenomena yang kita alami dan tampak pada kita merupakan hasil kegiatan yang bermacam-macam dan runtutan konsep kesadaran manusia serta bersifat relatif terhadap budaya dan sejarah. Husserl menolak

[illegible]

Sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah pada realitas, dimana kesadaran bersifat intensional, yakni realitas yang menampilkan diri. Sebagai seorang ahli fenomenologi, Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui kepastian absolut dengan susunan penting aksi - aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek - obyek merupakan tujuan aksi - aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi sebuah ilmu setepat - tepatnya dan pada akhirnya kepastian akan diraih.

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya. Dan untuk menemukan kebenaran ini, seseorang harus kembali kepada realitas sendiri. Dalam bentuk slogan, Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri, merupakan inti dari

Dalam melihat hakekat dengan intuisi ini, Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi, yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu dilakukan.<sup>2</sup> Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian – pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

<sup>2</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), 90.

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensi – esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek – obyek sebagai korelasi kesadaran, Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar esensi – esensi tersebut tetap pada kemurniannya, karena sesungguhnya Fenomenologi menghendaki ilmu pengetahuan secara sadar mengarahkan untuk memperhatikan contoh tertentu tanpa prasangka teoritis lewat pengalaman - pengalaman yang berbeda dan bukan lewat koleksi data yang besar untuk suatu teori umum diluar substansi sesungguhnya, dan tanpa terkontaminasi kecenderungan psikologisme dan naturalisme. Husserl mengajukan satu prosedur yang dinamakan epoche atau (penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi). Tanpa penundaan asumsi ekspresi dan keberagamaan, kita akan terjebak pada dikotomi (subyek-obyek yang menyesatkan atau bertentangan satu sama lain).

[illegible]

Contohnya, saat mengambil gelas, Kita tidak memikirkan secara teoritis (tinggi, berat, dan lebar) melainkan menghayatinya sebagai wadah penampung air untuk diminum. Ini yang hilang dari pengalaman kita, dan ini yang kembali dimunculkan oleh Husserl. Akar filosofis fenomenologi Husserl ialah dari pemikiran gurunya, Franz Brentano. Dari Brentano - lah Husserl mengambil konsep filsafat sebagai ilmu yang rigoris (sikap pikiran di mana dalam pertentangan pendapat mengenai boleh tidaknya suatu tindakan atau bersikeras mempertahankan pandangan yang sempit dan ketat). Sebagaimana juga bahwa filsafat terdiri atas deskripsi dan bukan penjelasan kausal. Karena baginya fenomenologi bukan hanya sebagai filsafat tetapi juga sebagai metode, karena dalam fenomenologi kita memperoleh langkah - langkah dalam menuju suatu fenomena yang murni.

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada sebagaimana penampilkannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada fenomena tersebut memerlukan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu, yang pokok adalah menangkap hakekat fenomena-fenomena. Oleh karena itu metode tersebut harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakekat ini dapat menungkap diri sendiri. Bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakekat sesuatu.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Sesuai dengan asumsi ontologis yang ada dalam paradigma konstruktivisme, peneliti yang

Pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua kelompok besar yang saling bertolak belakang, yakni aliran empirisme dan aliran rasionalisme. Pada masa pertentangan aliran tersebut, muncullah filsuf Immanuel Kant yang mencoba untuk menjembatani perbedaan tersebut. Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan merupakan apa yang tampak pada diri kita, atau dikenal dengan istilah fenomena. Fenomena diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau muncul dengan sendirinya. Auguste Comte menjelaskan bahwa fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.<sup>4</sup> Fenomenologi semakin berkembang ketika Hegel menggunakannya untuk menjelaskan pengertian tesis dan antithesis yang kemudian melahirkan sintesis. Pada dasarnya, akar fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai sebuah fenomena.

<sup>4</sup> Hollowaydaymon, Metode-Metode Riset Kualitatif dalam PublicRelation dan Marketing Komunikasi , (Yogyakarta: Bentang, 2002 ), 116.

## 2. Fenomenologi

<sup>5</sup> Moustakas Clark, *Phenomenological Research Methods* (California: Sage, 1987 ), 87.

pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang memengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen*, yaitu pengertian dari interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi dengan demikian merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi *mainstream* dalam sosiologi, yakni struktural fungsional.

Filsuf Edmund Husserl (1859-1938) yang dikenal sebagai *founding father* fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (*lifeworld*). Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (*taken for granted*) dalam sebuah tata kelakuan sistematis.

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Gerakan filsafat sangat dekat berhubungan dengan abad 20. Perspektif ini seperti semua gerakan-gerakan filsafat lainnya dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno dan yang lebih penting lagi berakar dari filsafat skolastik abad pertengahan. Meskipun demikian, para teori fenomenologi, ada umumnya berkiblat pada karya-karya Edmund Husserl sebagai titik pijakan (point of departure), dan Husserl mengulangi apa yang menjaadi perhatian Rene Descartes dan filsafat sebelumnya sebagai permulaan perspektif fenomenologi secara meyakinkan.

Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi “cadangan pengetahuan umum” (common stock of knowledge) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik, dramaturgi, teori labeling, ethnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern. Di antara

Peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya.

Tugas fenomenologi kemudian adalah untuk mengungkapkan (menjadikan sebagai suatu yang manifes) reflektivitas tindakan, situasi, dan realitas dalam berbagai modal dari “sesuatu yang ada di dunia” (*being in the world*).



Bila dibandingkan dengan konsep kesadaran dari Descartes yang bersifat tertutup, kesadaran menurut Husserl lebih bersifat terbuka. Husserl juga menolak pandangan Hegel mengenai relativisme fenomena budaya dari sejarah. Namun dia menerima konsep formal fenomenologi Hegel, serta menjadikannya sebagai dasar perkembangan semua tipe fenomenologi. Fenomena pengalaman adalah apa yang dihasilkan oleh kegiatan dan susunan kesadaran manusia.

<sup>6</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi*, (Bandung: WidyaPadjadjaran, 2009), hal. 9.

Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Dalam Ideas I, Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai belokan transedental. Ia menentang metode “Transcendental Idealism” dan Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain juga untuk mencari realitas di balik fenomena. Pencarian ini mengantarkannya pada metode *epoché* (dan bahasa Yunani yang berarti menjauh dan percaya). Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping pendekatan filsafat fenomenologis.

[illegible]



Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi (komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran. Konsepsi Husserl tentang “akutransedental” dipaharni sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia.

1. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
2. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
3. Kesadaran bersifat intensional.

- Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Sartre menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun, perdebatan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini berlanjut dengan Rudolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden, fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan tradisi idealisme transendental Kant. Walaupun demikian, fenomenologi dijadikan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia.

Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Sartre menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun, perdebatan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini berlanjut dengan Rudolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden, fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan tradisi idealismenya Kant. Walaupun demikian, fenomenologi dijadikan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia.

Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Sartre menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun, perdebatan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini berlanjut. Edmund Husserl dan Rudolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi sejalan dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden adalah fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan tradisi fenomenologi dan idealismenya Kant. Walaupun demikian, fenomenologi dijadikan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia.

Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Sartre menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun, perdebatan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini berlanjut dengan Rudolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden menggunakan fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan perkembangan idealismenya Kant. Walaupun demikian, fenomenologi dijadikan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia.

Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Sartre menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Namun, perdebatan pemikiran-pemikiran dari Husserl ini berlanjut dengan Rudolf Reinach, yang memperdebatkan apakah fenomenologi dengan realist ontology, ataukah tidak. Roman Ingarden menggunakan fenomenologi yang menonjol setelah Husserl, melanjutkan perkembangan idealismenya Kant. Walaupun demikian, fenomenologi dijadikan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia.

sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.

Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Hal senada dikemukakan oleh Lessa dan Vogt, yang berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik atau estetik, sederhana atau rumit. Dengan kata lain Leach tetap meyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non-ritual.

Kadar aspek ritual dan non-ritual ini tergantung pada ekspresi yang diperlihatkan individu yang bersangkutan melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. Leach, dengan demikian berangkat dari perspektif konvensional Durkheim yang mengkategorikan kegiatan manusia dalam dikhotomi sakral duniawi, dan berusaha menghindari memasukan ritual religius secara gegabah kedalam kelompok duniawi. Leach mengabaikan mereka yang memakai istilah ritual hanya untuk menggambarkan kegiatan sosial yang terjadi dalam situasi sakral.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Dzikir

Secara etimologis dzikir berasal dari bahasa arab, yaitu dzakara, yadzkuru, dzikryang berarti menyebut, mengingat. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara

<sup>7</sup> Pengertian ritual ini disarikan oleh Tsuwaibah,et.al, Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hlm. 44-47.

Dzikir secara terminologi mempunyai arti bahwa dzikir adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (Subhanallahi), membaca Tahlil (La-ilaaha illallahu), membaca Tahmid (al hamdulillah) dan membaca do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW.<sup>9</sup>

Sementara menurut Ustman Sa'id Sarqawi sebagaimana dikutip oleh Nedy Sugianto, menjelaskan bahwa dzikir adalah jalan yang menyampaikan kepada kecintaan Allah dan keridhoanNya, dan dzikir adalah pintu yang amat besar untuk naik dan memperoleh kemenangan serta dzikirlah yang dapat menyelamatkan dari siksa Allah. Dzikir menerangi wajah dan hati, menghilangkan ketakutan dan kesedihan antara seorang abdi dengan Tuhannya. Dzikir juga dapat menghilangkan kebingungandan kegundahan hati. Dzikir pula yang menjadikan

<sup>10</sup> M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, Cet 1, 2003, hlm. 16

Jadi dzikir merupakan satu istilah yang tidak pasif dan selalu on (hidup) lewat penyebutan –penyebutan, baik dengan jahr ataupun ghairu jahr dalam tiap –tiap qolbun hamba Allah. Satu kelebihan yang didapat oleh dzakir (orang yang berdzikir) adalah dengan dibukanya pintu untuk bersepi – sepi dan menyendiri ditempat yang sunyi dari suara dan gerakan.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Nedy Sugianto, Peran Majelis Dzikir SBY Nurussalam Dalam mendukung Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono. Semarang, 2011. hlm. 30-38 (Tidak diterbitkan)

<sup>12</sup> R.w.j Austin, Stephen Hirstenstein, Sholat dan Perenungan Dasar-Dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi, Pustaka Sufi, Cet 1, Yogyakarta, 2001. hlm. 36





Masyarakat membutuhkan pemuda memahami hakikat kepemudaanya sendiri dalam wawasan kehidupan. Untuk memahami hakikat kepemudaanya, pemuda harus memahami beberapa hal yakni sebagai berikut, pertama perlu disadari bahwa proses perkembangan manusia bukan sebagai kontinum yang sambung menyambung, melainkan frangmentaris atau terpecah – pecah, dan setiap fragmen mempunyai arti sendiri – sendiri. Pemuda dibedakan dari anak – anak dan orang tua dan masing – masing fragmen itu berkembang diawali dari sendiri. Dinamika pemuda tidak lebih dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola – pola kelakuan yang sudah tersedia suatu peralihan kejiwaan. Kedua, posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri mempunyai pola yang banyak sedikit sudah tertentu, dan ditentukan oleh suatu pemikiran yang diawali oleh generasi tua yang sembunyi dibalik tradisi. Dinamika pemuda tidak terlihat sebagai bagian dari dinamika wawasan hidup.

<sup>17</sup> Mawardi & Nurhidayati, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 280.

## 1. Sejarah dan Perkembangan Sholawat Wahidiyah

Setelah menerima alamat gaib tersebut KH. Abdoel Madjid Ma'roef tergugah hatinya dan merasa sangat prihatin. Keprihatinannya dicurahkan (memusatkan) pada kekuatan batiniahnya dengan cara memperbanyak *mujahadah* dan *munajat* kepada Allah. Memohon kesejahteraan masyarakat, terutama perbaikan moral (ahklak) dan kesadaran kepada Allah dan rasulnya.<sup>3</sup>

KH. Abdoel Madjid Ma'roef memperbanyak doa – doa amalan seperti doa sholawat yaitu *sholawat badawiyah*, *sholawat nariyah*, *sholawat munjiyat*, *sholawat masisiyah*, dan masih banyak lagi yang lainnya yang dia amalkan setiap

<sup>3</sup> Ibid., 3.

Selanjutnya pada awal tahun 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerima alamat gaib yang kedua, seperti yang beliau terima pada tahap pertama tahun 1959. Alamat gaib yang kedua ini memiliki perbedaan dengan alamat gaib yang pertama yaitu bersifat peringatan terhadap alamat gaib yang beliau terima pada tahap pertama tahun 1959. Oleh karena itu, beliau pun lebih meningkatkan *mujahadah taqorub* kepada Allah sampai – sampai kondisi fisiknya sering terganggu, tetapi tidak mempengaruhi kondisi batiniahnya untuk terus *mujahadah taqarub* kepada Allah agar tercapai apa mahsud dari alamat gaib yang kedua berupa peringatan itu.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> DPP PSW, *Biografi Muallif Sholawat Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2017), 21.

<sup>6</sup> Ibid., 7.

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

na kerasnya peringatan dan ancaman, saya sam  
nya beliau semakin mendalam dengan datangn  
t. Keprihatinan beliau yang semakin men  
in semangat dan giat *mujahadah, taqarub* da  
n suatu doa shalawat yang dilakukannya akhi  
ah yang senantiasa *bertawajuh* (menghada  
n) ke hadirat Allah SWT dan rasulnya, sebagai  
*retan*” (saya kemudian membuat coret – coreta  
*angen – angen badhe nyusun shalawat*” (sel  
angan menyusun shalawat). “*Malah angen k*

Setelah mengamalkan shalawat tersebut, mereka menyatakan kepada KH. Abdul Madjid Ma'ruf bahwa mereka dikaruniai rasa tenteram dalam hati, tidak tidak ngongso – ngongso dan lebih banyak ingat kepada Allah. Setelah itu, KH. Abdul Madjid Ma'ruf kembali menyuruh beberapa santri pondok pilihanya yang dianggap mampu supaya mengamalkan shalawat yang telah beliau susun tadi. Hasilnya yang diperoleh juga sama tidak beda dengan orang yang pertama beliau perintahkan tadi.

<sup>10</sup> Ibid., 11.

[illegible]

Setelah beberapa kali percobaan pengamalan kepada orang lain dan para santri, KH. Abdul Madjid Ma'ruf mengujinya lagi kepada beberapa orang untuk mengamalkannya agar lebih mantap untuk mengetahui khasiat dari shalawat yang beliau susun tersebut. Ternyata hasilnya juga sama malah lebih positif bagi para pengamal tersebut yaitu mereka lebih dikaruniai oleh Allah ketenangan batin dan kesadaran hati kepada Allah dalam keadaan lebih mantap. Sejak Muallif memerintahkan untuk mengamalkan shalawat yang dia susun kepada orang lain yang ketiga kalinya itu, lantas KH. Abdul Madjid Ma'roef memberi ijazah shalawat *Allahumma Ya Wahidu Ya Ahadu* dan *Allahumma Kama Anta Ahluh* tersebut secara umum, termasuk para tamu yang *sowan* (berkunjung) kepadanya.<sup>12</sup>

Selain itu, KH. Abdul Majdid Ma'roef juga menyuruh seorang santri untuk menulis shalawat tersebut dan mengirimkannya kepada para kiai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang beliau tulis sendiri. Isi surat itu adalah agar shalawat itu dapat diamalkan oleh masyarakat setempat. Sejauh itu, tidak ada jawaban negatif dari para kiai yang dikirim shalawat tersebut. Dari hari ke hari semakin banyak orang yang datang meminta ijazah amaln shalawat tersebut. Oleh sebab itu, KH. Abdul Majdid Ma'roef memberikan ijazah secara mutlak kepada masyarakat umum yang ingin mengamalkan shalawat tersebut dengan baik, dalam artian bahwa selain diamalkan sendiri shalawat tersebut juga disiarkan kepada orang lain.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> DPP PSW, *Kuliah Wahidiyah untuk menjernihkan Hati dan Makrifat Billah Warosulihi*, (Jombang: DPP PSW, 1996), 3.

<sup>13</sup> Ibid., 15.



Shalawat yang ketiga ini disebut *Shalawat Tsalj Al – Qulub* (shalawat salju atau pendingin hati). Adapun nama lengkapnya adalah *Shalawat Tsalj Al – Ghuyub Li Tabridi Harakat Al – Qulub* (shalawat salju dari alam gaib untuk mendinginkan hati yang panas).<sup>17</sup>

## 2. Deklarasi Shalawat Wahidiyah

<sup>16</sup> DPP PSW, *Pedoman Pokok-Pokok Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 1975), 2.

<sup>18</sup> Moh. Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah, dan Penyiar Sholawat Wahidiyah*, 20.





Pada tahun 1968, *Muallif* kembali menyusun rangkaian kalimat shalawat Wahidiyah. Kalimat *Ya Ayyuha Al – Ghauts* dan shalawat ini dimasukan ke dalam lembaran Shalawat Wahidiyah dan diedarkan kepada masyarakat. Pada tahun – tahun berikutnya terus menerus dilaksanakan penambahan pada redaksi lembaran shalawat Wahidiyah, seiring dengan pengembangan dan penyempurnaan ajaran Wahidiyah yang diberikan oleh *Muallif* KH. Abdul Madjid Ma’roef. Mulai dari tahun 1971, 1973, 1976, 1978, 1980, dan 1981 merupakan akhir dari penambahan redaksi pada lembaran Shalawat Wahidiyah sampai sekarang, kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan bahasa. Itu semua disesuaikan dengan seiring perkembangan zaman dan permintaan dari masyarakat umum.<sup>24</sup>

Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) ini dibentuk bertujuan untuk lebih menyiarkan Sholawat Wahidiyah kepada khalayak secara umum. Organisasi PSW ini dibentuk pada pertengahan tahun 1964, setelah milad Sholawat Wahidiyah untuk yang pertama yang disebut Eka Warsa. Sebenarnya berawal dari kegiatan asrama wahidiyah pertama pembahasan pembentukan Penyiar Sholawat Wahidiyah ini yang mana dihadiri oleh para kiai dari berbagai daerah yang sudah

<sup>24</sup> Ibid., 46.

Namun dalam kurun waktu yang tidak lama terjadi perubahan nama menjadi Panitia Penyiar Shalawat Wahidiyah Pusat. Penambahan kata panitia bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif pada masyarakat bahwa organisasi Penyiaran Shalawat Wahidiyah akan ikut bertarung dalam PEMILU, setelah itu terjadi perubahan nama lagi dengan menghilangkan kata panitia dalam

<sup>26</sup> DPP PSW, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-Acara Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 1979), 29.

Sejak organisasi Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) dibentuk tahun 1964 sampai keluarnya Undang – Undang No. 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan, organisasi penyiar Sholawat Wahidiyah belum mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga seperti lazimnya oraganisasi umum. Baru pada tanggal 12 – 14 Desember 1985, pengurus Wahidiyah melaksanakan Musyawarah Kubro 1. Musyawarah ini diikuti oleh seluruh functionaris PSW pusat, PSW daerah Provinsi, PSW daerah kabupaten atau kota se-Indonesia dan Banu Ma'roef (keluarga Muallif) khususnya.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2015), 121.

<sup>29</sup> Ibid., 97.

Pada tanggal 1 sampai 6 Agustus 1987 akhirnya naskah rancangan PD dan PRT PSW terbentuk setelah melalui tahap menyusun, mengoreksi, dan merawat baik yang dilakukan oleh tim penyusun naskah, ketua PSW pusat serta *Muallif*. Setelah itu, pada tanggal 14 Agustus 1987 naskah tersebut ditetapkan dengan SK dari PSW pusat Nomor: 05/SW-XXIV/A/SK/1987 tanggal 1 Agustus 1987, tentunya dengan ditanda tangani oleh *Muallif*.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ibid., 99.

<sup>31</sup> DPP PSW, *Profil Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2000), 15.



Namun pada sekitar tahun 2005 banyak Mahasiswa Wahidiyah yang sudah mulai lulus sehingga aktivitas BPMW diberbagai daerah mulai Vakum. Oleh karena itu BPMW mencoba membangkitkan dengan kegitan Mujahadah di kampus, dimulai dari Malang pada akhir tahun 2006 beberapa Mahasiswa mulai mengadakan Usbuiyah rutin di Masjid UIN Maliki Malang atas nama BPMW. Kegiatan Usbuiyah semakin lama semakin banyak yang mengikuti, sehingga berkembang kegiatan lain, seperti Kaderisasi, Seminar untuk umum, outbond dan sebagainya. Alhamdulillah pada tahun 2009 kegiatan yang sama juga mulai dikembangkan diberbagai daerah lain, seperti Surabaya, Tulungagung, Kediri sampai ke Yogyakarta dengan konsep mengadakan Usbuiyah di dalam lingkungan kampus.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> <https://dpppsw.org>  
<sup>34</sup> <https://attahdzib.org>

tentang Wahidiyah diantaranya adalah skripsi Mahasiswa Wahidiyah dari berbagai jurusan yang melakukan Risetnya tentang Sholawat Wahidiyah yg sesuai dengan Khazanah keilmuan masing-masing.

Pada awal tahun 2011 BPMW juga mulai merangkul BPRW untuk mengadakan pembinaan bersama kepada generasi muda terutama para pelajar, salah satu kegiatannya adalah Jambore Nasional Wahidiyah yang sekarang menjadi Perkemahan Kubro Wahidiyah mulai sejak 2013 . Diharapkan dengan pengenalan kepada Pelajar yang juga putra putri pengamal sholawat Wahidiyah ini mampu untuk menumbuhkembangkan minat untuk berjuang sejak dini sehingga pada saatnya menjadi Mahasiswa nanti para pelajar tersebut bisa langsung bergabung untuk berjuang bersama-sama dilingkungan civitas akademik bersama BPMW.

Pada tahun 2014 BPMW mulai mengembangkan komunikasi dan kerja sama dengan Pemerintah, Alhamdulillah gayung bersambut dari Kementrian Pemuda dan Olahraga. Berbagai kegiatan bersama diadakan antara BPMW dan Kemenpora, bahkan di akhir tahun 2015 BPMW mendapatkan bantuan dana senilai 50 juta dari Kemenpora RI. Bukan hanya kegiatan fisik, bantuan untuk modal kewirausahaan juga didapatkan oleh personil BPMW yang sesuai dengan kriteria Kemenpora. Pada tahun 2015 juga BPMW mulai merambah dunia Digital untuk melakukan aktivitas penyiaran maupun pembinaan. BPMW bekerja sama

BPMW digadang-gadang sebagai *Agent Of Change* menuju kearah perubahan yang lebih baik namun demikian masa menjadi Mahasiswa Wahidiyah yang cepat hanya sekitar 4 tahun, membuat pembinaan Mahasiswa butuh strategi dan penanganan khusus sehingga regenerasi juga bisa berjalan. Pembinaan Mahasiswa Baru pada tingkat awal kuliah sampai menjadi pemimpin dalam kepengurusan BPMW diberbagai tingkatan praktis hanya memiliki jangka waktu sekitar 2 tahun. BPMW pun dituntut tidak hanya untuk kalangan Mahasiswa saja, namun mampu menyediakan solusi dan inovasi untuk setiap segmen perjuangan Wahidiyah yang membutuhkan.<sup>36</sup>

Oleh karena itu BPMW harus memiliki sistem manajemen yang baik untuk menjawab segala tantangan didepannya karena Mahasiswa Wahidiyah adalah *The next leader* bagi PSW khususnya dan bagi umat masyarakat pada umumnya.<sup>37</sup>

2. kaderisasi atau *Up-Grade*

Kaderisasi pembinaan kewahidiyahan dilakukan menurut kelompok – kelompok sosial dengan menggunakan cara Turba (turun ke bawah) atau relasi vertikal dalam kaderisasi pembinaan kewahidiyahan, mana yang lebih tinggi melakukan pembinaan kepada yang lebih rendah, dalam artian orang yang lebih senior atau yang lebih mumpuni yang sudah lama mengamalkan sholat

<sup>37</sup> DPP PSW, *Profil Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2000), 18.

Sedangkan untuk pembinaan ketasawufan bagi para pengamal Sholawat Wahidiyah, dilakukan dengan pengajian kitab *Al – Hikam* sebagai upaya pelestarian tradisi yang telah dilaksanakan oleh *Muallif* KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang tentunya didalamnya diselingi dengan wawasan Kewahidiyahan supaya lebih menambah dan mendalam dalam menguasai tentang ajaran kewahidiyahan.<sup>38</sup>

## 1. Mujadah

Dalam Al – Quran disebutkan yang mana artinya sebagai berikut : “ *hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadanya dan berjihadlah pada jalannya agar kamu sekalian*

<sup>39</sup> Muhammad Ruhan Sanusi, *Tuntunan Mujahadah dan acara-acara Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 1979), 4.

Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali: *“Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain Mujahadah”*. ( Ihya’ Ulumuddin, juz 1 : 39). Pada kitab Kifayatul Atqiya’ disebutkan: *“barang siapa tidak bermujahadah dia tidak akan bisa mencapai musyahadah (syuhud/sadar kepada Allah).*

Mujahadah Wahidiyah atau lazim disebut Mujahadah adalah pengamalan Sholawat Wahidiyah atau bagian dari padanya menurut cara atau kaifiyah yang ditentukan oleh Muallif, sebagai penghormatan kepada Rosululloh SAW dan sekaligus sebagai doa permohonan kepada Allah tuhan yang maha Esa, bagi diri pribadi dan keluarga, bagi bangsa dan negara, bagi umat *Jami'al Alamin*, bahkan bagi mahluk ciptaan Allah.<sup>42</sup> Sesuai dengan ajaran Muallif Sholawat Wahidiyah, Mujahadah adalah sebagai kegiatan pengamalan Sholawat Wahidiyah atau sarana

<sup>42</sup> Ibid., 6.

## 2. Macam – macam Mujahadah

1) Mujahadah pengamalan 40 hari atau diringkas 7 hari adalah Mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para pengamal Wahidiyah. 2) Mujahadah Yaumiyah (harian) adalah Mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh pengamal Wahidiyah paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti yang ada dalam lembaran Sholawat Wahidiyah. 3) Mujahadah keluarga adalah Mujahadah yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga dari pengamal Sholawat Wahidiyah dengan berjamaah, dianjurkan dilaksanakan setiap hari. 4) Mujahadah Usbu'iyah (mingguan) adalah Mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap seminggu sekali oleh pengamal Wahidiyah se – desa, kelurahan atau lingkungan. 5) Mujahadah Syahriyah (bulanan) adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjamaah setiap bulan sekali atau setiap Selapan (35 hari) istilah Jawa sekali oleh pengamal Wahidiyah se – kecamatan. 6) Mujahadah Rubu'ussanah adalah Mujahadah yang dilakukan setiap 3 bulan sekali secara

<sup>43</sup> Sokhi Huda, "Bambu Wahidiyah antara Cita dan Fakta", *Islamica*, NO. 2 ( September, 2011) 5.



#### d. Imam dalam Mujahadah

#### d. Imam dalam Mujahadah

#### d. Imam dalam Mujahadah

#### d. Imam dalam Mujahadah

#### d. Imam dalam Mujahadah

#### d. Imam dalam Mujahadah

2) Bergilir

Sponsorship ini dalam artian pada waktu pelaksanaan Mujahadah itu yang mengadakan dari golongan mana dari bapak – bapak, ibu – ibu, remaja, dan anak – anak. Seperti pada waktu pelaksanaan Mujahadah Usbu'iyah atau Syahriyah kalau yang melaksanakan dari golongan bapak – bapak secara otomatis salah satu dari golongan bapak – bapak yang akan menjadi Imam Mujahadah begitu sebaliknya.

#### D. Kegiatan pengembangan pemuda Wahidiyah

## 1. Pengajian Kitab Al-Hikam

Pengajian kitab al-Hikam ini disampaikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren At-Tahtdzib, yaitu beliau Bapak KH. Ahmad Masruh Ihsan Mahin, S.Sy. Pengajian ini dilaksanakan setiap kamis legi di aula pondok. Pengajian dengan mengulas kitab Al-Hikam karya syekh Ibnu Athaillah yang berisi tentang pembersihan hati dan kesucian jiwa yang juga direlasikan dengan buku kuliah Wahidiyah ini disukai pemuda.

## 2. Asrama Wahidiyah (Aswar)

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat bagian Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah (BPMW). Acara ini rutin dilakukan setiap tahun dan pada bulan Romadlon selama tiga hari di Pesantren At – Tahdzib Ngoro Jombang Kegiatan seperti ini merupakan tugas pokok dan fungsi dari BPMW pusat dalam Membentuk dan membenahi BPMW, serta



## 5. Bakti Sosial Wahidiyah

Bakti sosial lazimnya sebagai mana organisasi yang ada juga sebagai suatu pengabdian kepada masyarakat dan tugas serta kewajiban dalam berorganisasi. BPMW dengan berlandaskan tugas pokok dan fungsi yang mana termaktub dalam buku profil BPMW yang berbunyi, menumbuh kembangkan kepedulian mahasiswa Wahidiyah terhadap permasalahan umat masyarakat utamanya permasalahan mahasiswa, juga aktif melakukan bakti sosial kepada masyarakat umum.<sup>46</sup>

juga ngobrol santai sambil mencari solusi masalah yang ada dipecahkan bersama.<sup>49</sup>

7. Turba (turun ke bawah) atau penyiaran

Turba ini merupakan sebuah kegiatan penyiaran Sholawat Wahidiyah kepada masyarakat dengan dikemas acara bakti sosial baik berupa pemberian bantuan kepada yang berhak, membantu saat ada bencana kemanusiaan dan juga turun ke daerah – daerah sebagai guru ngaji atau guru agama, dengan tidak lupa membagikan selebaran Sholawat Wahidiyah kepada khalayak umum.

Di Pesantren At – Tahdzib Ngoro Jombang juga mengadakan kegiatan Turba (turun ke bawah) dengan menerjunkan para santri kepada masyarakat sekitar sebagai pengajar ngaji di mushola dan masjid ikhlas tanpa dibayar. Itu merupakan kewajiban dari pesantren sebagai bekal santri untuk terjun ke masyarakat setelah selesai mondok dan menyiarkan Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah yang telah dia pelajari dan juga amalkan.

## 8. Musyawarah dan diskusi Wahidiyah

Dalam Wahidiyah ada buku khusus yang membahas tentang Kuliah Wahidiyah yang mana di dalamnya berisi Ajaran Sholawat Wahidiyah lengkap sesuai arahan dari Muallif Sholawat Wahidiyah supaya dengan hati Ikhlas mempelajari dan memusyawarahkan buku kuliah Wahidiyah itu. Dalam sambutan Muallif Sholawat Wahidiyah dalam buku Kuliah Wahidiyah menjelaskan bahwa dalam buku Kuliah Wahidiyah ini banyak dibahas berbagai persoalan dan Ajaran

<sup>49</sup> Wawancara dengan Nurin tanggal 14 Juni 2019 di Surabaya.



Tugas fenomenologi di sini berupaya untuk mengungkap fenomena keberagaman Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, dengan melihat *nature attitude* sebagai sebuah cara individu berpartisipasi dalam masyarakatnya, memastikan bagaimana bangunan pengetahuan yang diterimanya, bagaimana individu tersebut mengasumsikan objektivitasnya, hingga pada bagaimana individu tersebut melakukan sebuah tindakan dari apa yang direncanakannya.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.<sup>1</sup> Istilah interaksi telah lama dikenal dalam lapangan ilmu pengetahuan. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Chicago School Approach untuk penelitian.

[illegible]

Pemuda Penziar Sholawat Wahidiyah dalam berinteraksi sosial, mereka menggunakan benda berupa selebaran kertas dan kartu Nidak (panggilan atau seruan). Hal ini merupakan cara penyebaran Sholawat Wahidiyah kepada masyarakat luas (dalam istilah mereka penziaran), untuk di ketahui dan supaya mereka bisa ikut mengamalkannya. Upaya – upaya tersebut tentunya memiliki motif dan tujuan yang mana tidak terlepas dari kewajiban anggota dalam sebuah organisasi dan motif rasa yang timbul dari dalam diri pengamal. Seperti yang

[illegible]

diungkapkan oleh Nurin pengamal Sholawat Wahidiyah, bahwa pembagian selebaran Sholawat Wahidiyah dan kartu Nidak adalah salah satu metode dalam upaya menyiarkan Sholawat Wahidiyah kepada semua umat manusia. Penyiaran itu memang diharuskan, namun tidak harus dengan memakai itu memang ada intruksi dari pusat cuma sebisanya atau semampunya.<sup>3</sup>

### 1. Pembagian selebaran Sholawat Wahidiyah

Pemuda Wahidiyah dalam melakukan penyiaran Sholawat Wahidiyah. Mereka selain melakukan kegiatan rutin ajaran dan amalan Wahidiyah seperti Mujahadah, sadar dana box, dan Nidak seruan/panggilan serta lainnya. Mereka juga membagikan selebaran kertas yang bertuliskan susunan lengkap Sholawat Wahidiyah ajaran Muallifnya yang mereka amalkan. Pembagian selebaran Sholawat Wahidiyah ini, sangat rutin mereka lakukan namun sifatnya tidak wajib tetapi merupakan keharusan bagi semua pengamal Sholawat Wahidiyah. Kegiatan ini mereka lakukan setiap selesai melaksanakan kegiatan Mujahadah.

Hal ini bertujuan untuk menyebar luaskan dan mengajak masyarakat untuk mengamalkan Sholawat Wahidiyah. Seperti yang diungkapkan oleh Ari seorang pengamal Sholawat Wahidiyah, “kami selalu rutin menyebarkan selebaran ini kepada masyarakat di sekitar tempat Mujahadah setelah selesai kegiatan Mujahadah”.<sup>4</sup>

Menariknya kegiatan Mujahadah Pemuda Wahidiyah ini, tidak selalu bertempat di gedung seperti masjid, mushola atau rumah pengamal dan lainnya.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nurin pengamal Sholawat Wahidiyah pada tanggal 25 Juni 2019

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ari tanggal 12 Juni 2019 di Surabaya.



2. Kartu Nidak (kartu panggilan atau seruan)

Seruan dalam Sholawat Wahidiyah tidak hanya berupa bacaan *Fafirru Ilalloh* saja tetapi ada juga bacaan *Ya Sayyidi Ya Rosulalloh*. Bacaan *Ya Sayyidi Ya Rosulalloh* sangat akrab dalam kehidupan masyarakat Wahidiyah. Slogan ini sering muncul secara reflek dalam berbagai situasi dan kondisi. Slogan tersebut, tampak secara tegas bahwa para pengamal Sholawat Wahidiyah begitu dekat

<sup>10</sup> DPP PSW, *Profil Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2000), 1.



Selain itu juga, sebagai cara mereka berkomunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat umum dengan benda tersebut. Hal ini merupakan upaya penyiaran Sholawat Wahidiyah yang harus dilakukan oleh seluruh pengamal Sholawat Wahidiyah, sebagai salah satu ajaran yang telah diajarkan Muallif Sholawat Wahidiyah. Terlebih bagi para remaja atau pemuda Wahidiyah yang telah dikader pada salah satu rangkaian acara dalam Wahidiyah.<sup>16</sup> Dalam Wahidiyah pembinaan pada pemuda ditekankan sebaik mungkin karena bagi mereka pemuda merupakan penggerak penerus perjuangan akan perkembangan dan kebaikan ke depannya pada Sholawat Wahidiyah. Pada setiap sesi acara, baik Asrama Wahidiyah atau Kemah Wahidiyah yang berhubungan dengan *Up-Grade*, selalu ditekankan pada perbaikan pada pemuda dan strategi-strategi penyiaran.<sup>17</sup>

### 3. Mujahadah

<sup>15</sup> Wawancara dengan Syamsu Dluha ketua penerbitan DPP PSW di Pesantren At-Tahdzi Ngoro Jombang tanggal 14 Juni 2019.

<sup>16</sup> DPP PSW, *Pedoman Pokok-Pokok Sholawat Wahidiyah dan Ajaran Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 1975), 72.

<sup>17</sup> Wawancara dengan M. Saiful Umam ketua BPMW Pusat di Pesantren At-Tahzib Ngoro Jombang pada tanggal 15 Juni 2019

<sup>17</sup> Wawancara dengan M. Saiful Umam ketua BPMW Pusat di Pesantren At-Tahzib Ngoro Jombang pada tanggal 15 Juni 2019

Mujahadah memang salah satu cara berdoa mendekatkan diri kepada Allah dalam Wahidiyah, yang mana mereka melaksanakannya dikehidupan sehari-hari, meskipun bacaannya tidak lengkap sesuai susunan dalam lembaran Sholawat Wahidiyah dari sang Muallif. Tetapi mereka juga melakukan Riyadhah Rohani dengan meminta barokah doa kepada para kiai, tokoh, dan senior pembimbing dalam Wahidiyah dengan sowan. Mereka juga tidak menafikan kiai, dan tokoh selain pengamal Sholawat Wahidiyah. Ini dibuktikan oleh ketua BPMW Pusat pada tanggal 23 Juni 2019 dengan melakukan sowan kepada KH. Maimun Zubair Rembang Jawa Tengah.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Informasi ini diperoleh dari Catur Widianoro pengurus pusat BPMW pada tanggal 23 Juni 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Sanusi tokoh Wahidiyah Pusat pada tanggal 15 Juni 2019.

Selain ketenangan hati, melaksanakan Mujahadah dapat terjalin hubungan

#### 4. Kaderisasi kepemimpinan

<sup>20</sup> Wawancara dengan Khoiriyah pada tanggal 17 Juni 2019, merupakan seorang pengamal yang berstatus mahasiswa.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ketua BPMW Saiful Umam tanggal 15 Juni 2019 di Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang.

Seperti contoh pada waktu Mubahadah Syahriyah (satu bulan sekali) yang diadakan se – kecamatan itu, yang menjadi Imam Mubahadah bergilir bulan kemaren dari kaum bapak – bapak, dan bulan sekarang dari golongan remaja otomatis menjadi imam Mubahadah begitu seterusnya, Bergilir ini bergantian sesuai jadwal yang telah ada dan merupakan keputusan dari Penyiar Sholawat Wahidiyah Pusat. Tugas menjadi imam Mubahadah adalah kesempatan yang baik sekali untuk lebih meningkatkan kesadaran *Fafirru Ilallooh Wa Rosulihi SAW*. Dan merupakan Fadlol dari Allah SWT. Yang harus disyukuri. Oleh karena itu, siapa saja yang ditunjuk menjadi imam Mubahadah supaya menerima dengan penuh kesadaran, jangan sekali – kali merasa ada kelebihan pada dirinya.<sup>25</sup>

Dalam hal berpakaian pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam kehidupan

<sup>25</sup> Wawancara dengan Khoiriyah pengamal Sholawat Wahidiyah pada tanggal 16 Juni 2019

sehari-hari juga tidak ada kesan yang menunjukkan keglamoran. Ketika mengikuti mujahadah, pengamal Wahidiyah dihimbau untuk mengenakan pakaian menutup aurat. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti acara Mujahadah Usbu'iah, mujahadah akhir bulan, dan melihat foto-foto berbagai kegiatan yang diadakan oleh PSW, dapat terlihat bahwa tidak ada karakteristik khusus dalam hal berpakaian pengamal Wahidiyah.

Bagi peserta wanita menggunakan baju panjang baik berupa kain maupun kaos, ada yang menggunakan terusan tapi juga ada menggunakan atasan dan bawahan. Mereka mengenakan penutup kepala (kerudung) yang panjangnya rata-rata sebahu atau menutup dada. Tidak ditemukan orang yang mengenakan kerudung sangat panjang sampai ujung belakangnya menyentuh lutut. Selain itu, tidak ditemukan yang menggunakan kaos kaki untuk menutup bagian telapak kaki. Sebagian besar pengamal Wahidiyah yang wanita mengenakan rok bukan celana panjang.

Sedangkan untuk laki-laki juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus. Dalam kegiatan sehari-hari mengenakan pakaian sesuai kebutuhannya dan pekerjaannya. Sedangkan dalam kegiatan mujahadah Wahidiyah biasanya mengenakan celana kain yang panjangnya sampai mata kaki atau mengenakan sarung. Sebagian besar yang dapat diamati adalah pengamal mengenakan atasan baju koko (baju berkerah tinggi), kemeja, atau batik. Selain itu sebagian besar juga mengenakan penutup kepala (kopyah). Dari ciri-ciri fisik pengamal pria dapat dilihat bahwa mereka tidak memelihara jenggot meskipun hal ini termasuk dalam bagian sunnah nabi.

Dalam kehidupan sehari-hari Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, nilai-nilai etika sangat dijunjung tinggi dalam konteks spiritualitas dan relasi sosial. Diantara nilai-nilai tersebut adalah sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Seperti yang mereka lakukan kepada orang yang lebih tua dengan menghormati, dan menghargai serta menyayangi yang lebih muda. Nilai-nilai ini mewakili nilai-nilai moral dan akhlak mulia (*Al-Akhlaq Al-Karimah*). Nilai-nilai etika seperti itu tampaknya dijiwai oleh tradisi *Tahsini* (Akhlak yang baik) dalam konteks spiritualitas dan relasi sosial. Dalam hal spiritual ibadah para pemuda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dan kehati-hatian demi tercapainya kesempurnaan ibadah. Seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa yang kuliah pada siang hari dan sore hari. Mereka bisa dikatakan senantiasa membawa sarung yang disiapkan untuk ibadah shalat.

Pengajian kitab al-Hikam ini disampaikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren At-Tahdzib, yaitu beliau Bapak KH. Ahmad Masruh Ihsan Mahin, S.Sy. Pengajian ini dilaksanakan setiap kamis legi di aula pondok. Pengajian dengan mengulas kitab Al-Hikam karya syekh Ibnu Athaillah yang berisi tentang pembersihan hati dan kesucian jiwa yang juga direlasikan dengan buku kuliah

Selain itu, pengajian ini juga dihadiri masyarakat sekitar baik itu tua muda. seperti Jeruk Wangi, Kasreman, Junggo, Josari, Cermenan, Kedawung dll. Namun kebanyakan mereka yang dari luar itu para bapak-bapak dengan berbagai macam profesi, kebanyakan para petani. Dengan latar belakang baik yang dulunya pernah mengenyam pendidikan pesantren atau tidak.

[illegible]

## PENUTUP

1. Shalawat Wahidiyah merupakan *Awrad* (rangkaian Dzikir/amalan) yang lahir di bumi Indonesia sebagai produk Local atau *Local Wisdom*. Tepatnya pada tahun 1963 di Kedonglo, Kediri Jawa Timur, dengan Muallifnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef. Penyiar Sholawat Wahidiyah merupakan organisasi yang dibentuk atau disingkat dengan PSW dan berkantor pusat di Pesantren At-Tahtdzib Ngoro Jombang saat ini. Dan juga terdaftar resmi dipemerintah atau Kemendagri RI, NO. 01.00./0016/D.III.4/III/2013, tertanggal 6 Maret 2013. Selain itu Shalawat Wahidiyah bukanlah aliran tarekat, melainkan aliran tasawuf. Jadi aliran ini tidak memerlukan jalur sanad amaln sebagaimana umumnya aliran-aliran tarekat. Pada intinya Shalawat Wahidiyah berupaya mengajak manusia mensucikan hati dan makrifat kepada Allah SWT dan Rosululloh SAW, serta meneladani sifat-sifat Rosul dengan bimbingan Ghoutsu Hadzaz Zaman. Dalam Wahidiyah juga dibentuk badan-badan yang menanungi pembinaan kelompok-kelompok sosial sesuai usia bagi para pengamal Sholawat Wahidiyah. BPMW (untuk mahasiswa), BPRW (untuk remaja), dan lainnya.

Mujahadah terdapat bacaan Sholawat dan doa-doa sebagai pe  
menuju makrifat billah dan Warosulihi (lillah billah dan lirrosul  
Selain Mujahadah, dalam Wahidiyah juga terdapat banyak  
pembinaan khususnya bagi pemuda atau disebut dengan U  
Kegiatan tersebut seperti Mujahadah, tuntunan dan bimbingan  
imam Mujahadah, asrama Wahidiyah, Komenwah (komand  
Wahidiyah), perkemahan Wahidiyah, bakti sosial, turba dan p  
musyawarah/diskusi wahidiyah, dan kuliah kewahaidiyahan.  
kegiatan tersebut sebagai upaya kaderisasi pengamal Sholawat V  
dan pengontrol prilaku pemuda. Upaya kaderisasi dengan  
kegiatan seperti itu, dalam rangka memberi kenyamanan

3. Dalam kehidupan sehari-hari Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, nilai-nilai etika sangat dijunjung tinggi dalam konteks spiritualitas dan relasi sosial. Diantara nilai-nilai tersebut adalah sopan santun dan keluhuran budi pekerti. Seperti yang mereka lakukan kepada orang yang lebih tua dengan menghormati, dan menghargai serta menyayangi yang lebih muda. Dalam hal spiritual ibadah para pemuda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dan kehati-hatian demi tercapainya kesempurnaan ibadah. Dalam hal berpakaian pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah, dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam kehidupan sehari-hari. Juga tidak ketinggalan mode kekinian pemuda saat ini mereka juga mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal emosi dari para remaja juga terkontrol dengan cukup baik. Bahkan jiwa emosi-sosiologis mereka juga baik. Hal ini terlihat ketika mereka mendapat masalah atau ujian atau sesuatu yang mengejutkan, mereka mampu mem-billah-kannya dengan baik. Dengan demikian seorang pengamal dapat melakukan action (matter) kepada sesama manusia dengan sikap toleran, pemaaf, penyayang dan saling menolong kepada siapa saja. Selain itu, nilai tasawuf Wahidiyah secara tidak sadar mengembangkan rasa tawadhu' (rendah hati) dan ramah. Dengan sifat tersebut, pengamal Wahidiyah dapat selalu

menghargai orang lain dan bersikap sopan santun, serta ramah. Salah satu nilai penting dalam menjalin interaksi yang baik dengan out group adalah baik sangka (husnudzann).

## B. Saran

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang Sholawat Wahidiyah, namun banyak sisi yang belum diungkap dalam berbagai penelitian tersebut. Peneliti menyarankan agar para pembaca berusaha untuk memulai meneliti dengan kajian yang lebih mendalam lagi dan dengan metode serta teori yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1974).
- Alison, Brown. *Sejarah Renaisans Eropa* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Anderson, Benedict, *Revolusi Pemuda* (Tangerang Selatan: CV. Margin Kiri, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)
- Asjari, Samuji, *Kedudukan Kiai Dalam Pondok Pesantren* (Skripsi Sarjana, UGM, 1967)
- Asmawadati, *Dakwah dalam Keluarga: Studi Peranan Ibu Dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak*, HIKMAH, NO. 6 (Juli 2012).
- Asom Muhammad, *Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladdiyah Kota Kediri*, SPIRITUALITA, Vol. 1, NO. 2 (Desember 2007).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- Bogdan, R. C & S. Bilen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 1982).
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Airlangga University Press, 2002).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Kasus Pandangan Hdup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1982).
- DPP BPMW, *Profil Badan Pembina Mahasiswa Wahidiyah Pusat* (Jombang: DPP BPMW, Maret 2019).
- DPP PSW, *Asrama Wahidiyah DPP PSW*, Buletin Kembali (Oktober-November 2011).
- DPP PSW, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2000). Zahid Moh, *Ajaran dan Pengamalan Sholawat Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura*, ALHIKAM, VOL. 1, NO. 2 (Desember 2012).
- DPP PSW, *Biografi Muallif Sholawat Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2017).



- Rahmad, Jalaluddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Rofi'atul Hosna, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia, *FITRAH*, Vol. 4, NO. 1, (Juni 2018).
- Ruhan Sanusi Muhammad, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Penyiar Sholawat Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2008).
- Ruhan Sanusi Muhammad, *Tuntunan Mujahadah dan Acara-acara Wahidiyah*, (Jombang: DPP PSW, 2004).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Sulaiman Munandar, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Sururi Ahmad, *Meditasi Buddhis dan Dzikir Islami: Studi Komparatif atas Vipassana Bhavana dan Mujahadah Wahidiyah*, digilib.uinsby.ac.id (3 Juni 2019).
- Surat PSW Pusat Nomor 321/SW-XXIII/BPPW/I/85 tanggal 17 Januari 1985 perihal Muqoddimah Sholawat Wahidiyah dan Mujahadah Wahidiyah.
- Surat PSW Pusat NO. 346/SW-XXVI/BPPWP/C/89 tanggal 21 Agustus 1989 tentang Juklak Mujahadah Keamanan dalam Mujahadah Kubro.
- Syam Nur, *Transisi Pembaharuan Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan*, (Surabaya: LEPKISS, 2008).
- Turner Bryan S, *Teori-Teori, dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2012).
- Umi Chulsum & Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Website Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah dan Pesantren At-Tahdzib Ngoro Jombang: <http://wahidiyah.or.id>
- Wirawan, B. Ida, *Teori –Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Yayasan Festival Istiqlal, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, kini dan esok*, (Bandung: Yayasan Festival Istiqlal).
- Yuniar, Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Agung Media Mulya).

